

## **PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, KARAKTER EKSEKUTIF, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE**

*Nadia Rahma Putri*  
*Rina Trisnawati*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta  
*E-mail: [nadiarahmaptr@gmail.com](mailto:nadiarahmaptr@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to analyze the effect of accounting conservatism, executive character, and profitability on tax avoidance in manufacturing companies listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) in 2017-2019. The sample of this research is secondary data derived from the financial statements of manufacturing companies listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) in 2017-2019. The sample was obtained by using purposive sampling method with predetermined criteria, in order to obtain a sample of 190. The analysis in this study is a multiple linear analysis method with statistical test of SPSS (Product and Service Solution) version 21. The results of this study indicate that accounting conservatism does not affect tax avoidance because the use of conservative methods will not create or increase the tendency of companies to do tax avoidance. While the executive character has an effect on tax avoidance because the higher the executive has the risk taking characteristics, the higher the risk of tax avoidance and the profitability has an effect on tax avoidance because the higher the profit the company gets, then indirectly the tax burden that the company must pay will also be the greater it is.

**Keywords:** tax avoidance, conservatism in accounting, executive character, profitability

**JEL Classification:** M42

### **PENDAHULUAN**

Dalam upaya mensejahterakan negara dalam berbagai aspek, pemerintah Indonesia tentunya membutuhkan dana yang tidak kecil. Sudah berbagai macam potensi dilakukan untuk meningkatkan pendapatan negara, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Di Indonesia sektor pendapatan terbesar negara adalah berasal dari sektor perpajakan, maka dari itu setiap wajib pajak diharuskan berpartisipasi dalam meningkatkan dan membangun negara.

Pendapatan negara Indonesia tahun 2019 tercapai Rp1.189,3 triliun atau 54,9%. Pendapatan tersebut didapat dari penerimaan perpajakan sebesar Rp920,2 triliun atau sebesar 51,5%, Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp268 triliun atau setara dengan 70,9% dan penerimaan hibah mencapai Rp1 triliun. Jika masyarakat patuh dalam membayar pajak, maka lancar juga pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, jembatan, subsidi-subsidi yang dilakukan pemerintah.

Dalam praktik pelaksanaan sektor pajak, salah satu pihak yang berperan besar adalah perusahaan. Namun, memungut pajak bukanlah hal yang mudah bagi pemerintah, masih banyak wajib pajak yang belum sadar akan pentingnya membayar pajak. Tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan sektor pajak bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak. Bagi perusahaan, pajak merupakan suatu hal yang dianggap beban dikarenakan pemegang saham

suatu perusahaan harus membayar pajak yang cukup tinggi yang dapat mengurangi laba mereka, terlebih lagi tidak mendapatkan imbalan secara langsung ketika membayar pajak, meskipun dana yang berasal dari pajak diperuntukkan untuk kepentingan negara dan kemakmuran rakyat.

Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan fiskus dimana fiskus sebagai *principal* (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya sedangkan perusahaan sebagai agen menginginkan hal yang sebaliknya. Perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen dari perusahaan yang berdampak pada perusahaan untuk melakukan tindakan *Tax Avoidance*.

Menurut Adi & Mildawati (2018), konservatisme akuntansi adalah suatu reaksi kehati-hatian dalam situasi bisnis, dimana apabila perusahaan mengalami suatu keuntungan maka tidak akan terburu-buru mengakui pendapatan yang terlalu tinggi, namun apabila mengalami kerugian atau mempunyai beban, perusahaan akan langsung mengakuinya. Maka dari itu hasil laporan keuangan dengan prinsip konservatif akan menunjukkan laba yang lebih rendah. Sehingga semakin rendahnya pendapatan yang didapat, semakin kecil juga pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan pastinya tidak lepas dari peran pemimpin perusahaan yang bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan. Karakter pemimpin perusahaan akan tercermin dari tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Apabila eksekutif semakin bersifat *risk taker* (pengambil risiko) maka akan semakin besar juga risiko yang diambil pimpinan perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance*. Penelitian Suardana (2014) menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dapat diukur menggunakan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu dicapai oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh konservatisme akuntansi, karakter

eksekutif, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan merupakan hubungan kerjasama dalam suatu kontrak dimana satu atau lebih orang sebagai pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agen*), dimana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agen* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan Smulowitz *et al.*, (2019). Teori agensi menjelaskan bahwa pihak pemilik menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya manajemen wajib mempertanggung jawabkan semua keputusan terhadap pengguna laporan keuangan, termasuk investor, *stakeholders*, pemegang saham, dan kreditor. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* tersebut yang memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi yang biasa dinamakan dengan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi akan mendorong *agent* untuk menyajikan informasi-informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berhubungan dengan pengukuran kinerja *agent*, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (*agent*).

*Tax avoidance* adalah usaha dalam meringankan beban pajak dan dapat berpengaruh pada pengurangan terhadap pajak perusahaan yang dalam praktiknya tidak melanggar undang-undang (Winata, 2014). Metode dan teknik yang digunakan penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Dijelaskan oleh Merks (2007) dalam Kurniasih & Ratna Sari (2013) bahwa ada tiga cara untuk melakukan *tax avoidance*, yaitu (1) *Substantive tax planning* dimana dengan memindahkan subjek pajak ke negara yang dikategorikan sebagai *tax haven* atau negara yang memberikan keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan. (2) *Formal tax planning* dimana wajib pajak melakukan penghindaran pajak dengan cara memilih berbagai bentuk jenis transaksi yang memberikan beban pajak paling rendah. (3) *General anti avoidance rule* yaitu adanya ketentuan *anti avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation*, serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

Konservatisme Akuntansi menurut glossary dalam FASB *Statement of Concept* No. 2 (Enni: 23)

adalah reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian dengan mencoba meyakinkan bahwa ketidakpastian resiko yang ada pada kondisi bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditunjukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang yang lebih tinggi.

Konservatisme akuntansi memberikan pengaruh berupa penurunan laba yang dimiliki perusahaan yang menjadi pedoman dalam pembayaran pajak. Sehingga semakin rendahnya pendapatan yang dihasilkan perusahaan maka pajak yang harus ditanggung perusahaan juga semakin rendah. Semakin diterapkannya konservatisme akuntansi dalam perusahaan, maka sikap kehati-hatian akan pembuatan laporan keuangan juga akan semakin besar, sehingga kegiatan *Tax Avoidance* akan semakin kecil untuk dilakukan. Sari *et al.* (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan metode akuntansi yang konservatif tidak akan meningkatkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasar hal tersebut, dirumuskan hipotesis:

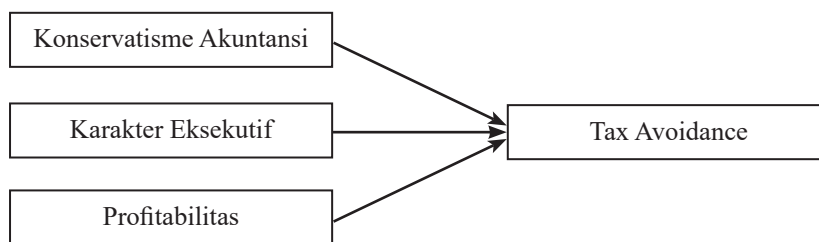
**H1:** Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Karakteristik eksekutif dapat diartikan sebagai sikap yang dimiliki oleh setiap pimpinan. Karakter-

istik-karakteristik tersebut mempengaruhi pimpinan untuk memberikan keputusan dalam menjalankan kegiatan usaha. Low (2006) menyebutkan eksekutif memiliki dua karakter, yaitu (1) Pengambil Risiko (*risk taker*), eksekutif yang diindikasikan memiliki keberanian yang lebih dalam mengambil keputusan bisnis dan memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki ambisi yang Ia inginkan. Banyaknya keuntungan yang ditawarkan menjadi motivasi tersendiri bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker*. (2) Penghindar risiko (*risk averse*), eksekutif yang bersifat *risk averse* yaitu tipe yang mengutamakan keamanan dibandingkan memperoleh keuntungan. Sehingga, semakin karakter eksekutif bersifat *risk taker* maka kemungkinan dilakukannya penghindaran pajak juga besar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Alfajri (2016) menyatakan bahwa tingkat risiko yang tinggi mengidentifikasi bahwa eksekutif lebih bersifat *risk taker*. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Oktamawati (2017) yang mengatakan bahwa semakin eksekutif memiliki karakter *risk taking* maka semakin tinggi juga tindakan melakukan *tax avoidance*. Berdasar hal tersebut, dirumuskan hipotesis:

**H2:** Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**

Profitabilitas dalam suatu perusahaan dapat memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam upaya menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2008), tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah keuntungan yang maksimal. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets (ROA)*. Besar kecil laba yang akan diperoleh perusahaan akan menjadi pedoman

untuk menentukan berapa besar jumlah pajak yang harus dibayar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan efisiensi dalam melakukan pembayaran pajak dengan melakukan *Tax Avoidance* dikarenakan bagi perusahaan pajak adalah sebuah beban.

Menurut penelitian M. D. Saputra & Susanti (2011), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

*tax avoidance*. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva mampu menghasilkan laba dan mengatur pendapatan dan pembayaran pajak. Sehingga, jika perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak yang baik maka akan memperoleh pajak yang optimal, sehingga penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan cenderung menurun. Berdasar hal tersebut, dirumuskan hipotesis: **H3**: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 190 menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Dengan mengkategorikan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditetapkan sebagai berikut 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019; 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan Laporan Keuangan berturut periode 2017-2019; 3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah secara berturut-turut tahun 2017-2019; 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap, terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini; 5) Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember; dan 6) Perusahaan manufaktur tidak mengalami kerugian selama periode 2017.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda dan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:147) statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis suatu data dengan memberi gambaran data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat sebuah kesimpulan yang berlaku umum. Selain itu dilakukannya juga uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Rumus yang digunakan untuk menghitung CETR (Chen *et al.*, 2010), sebagai berikut:

$$\text{Cash Effective Tax Rate CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Konservatisme akuntansi diukur menggunakan dasar akrual. Rumus yang digunakan Givoly dan Hayn (2000) dalam jurnal (Yulistian, 2018) dalam mengukur

konservatisme akuntansi sebagai berikut:

$$KON\_ACC = \frac{NI-CF}{RTA} \times -1$$

Dimana:

KON\_ACC = Tingkat Konservatisme Akuntansi

NI = Laba tahun berjalan

CF = Arus kas operasi ditambah biaya depresiasi

RTA = Rata-rata total aktiva

Karakter eksekutif diukur menggunakan risiko perusahaan yang dimiliki perusahaan, yaitu penyimpangan atau standar deviasi dari laba perusahaan baik yang bersifat kurang direncanakan maupun direncanakan. Risiko perusahaan diukur menggunakan standar deviasi *EBITDA* (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi total aktiva perusahaan (Paligorova, 2011). Adapun rumus karakter eksekutif, yaitu:

$$RISK = \frac{EBITDA}{Total Aset}$$

Profitabilitas adalah suatu gambaran untuk mengukur kemampuan yang menunjukkan bahwa menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan pengukuran rasio ROA. Berikut perhitungan rasio ROA (Cahyono *et al.*, 2016).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

Berdasar hasil deskriptif pada Tabel 1, maka setiap variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata 0,27231. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel sebesar 27,231%. Konservatisme akuntansi memiliki nilai rata-rata 0,09239 atau 9,239%. Karakter eksekutif memiliki nilai rata-rata 0,05753 atau 5,753%. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,09581 atau 9,581%.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CETR	190	,000	,616	,27231	,122122
KA	190	-,315	16,154	,09239	1,174186
RISK	190	,001	,352	,05753	,054978
ROA	190	,002	,526	,09581	,088957
Valid N ( <i>listwise</i> )	190				

**Sumber:** Output SPSS, 2021

Hasil penelitian dengan uji asumsi klasik disajikan dalam Tabel 2. Penelitian ini menggunakan Kolmogorov-smirnov test untuk uji normalitasnya dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil uji normalitas pada penelitian ini sebesar 0,852 lebih besar dari nilai signifikansi 5%, yang artinya data berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) antara 1,004-4,617 (kurang dari 10) dan nilai *Tolerance Value* (TV) antara 0,217-0,996

(lebih dari 0, 10) yang artinya menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam persamaan regresi. Hasil uji autokorelasi dengan *run test* sebesar 0,561 (lebih dari 0, 05) sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser diperoleh nilai antara 0,202-0,376 (lebih dari 0, 05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 2**  
**Uji Asumsi Klasik**

<b>Keterangan</b>	<b>Uji Multikolinearitas</b>		<b>Uji Heteroskedastisitas</b>	<b>Asymp. Sig (2-tailed)</b>
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>		
Konservatisme Akuntansi	0,996	1,004	0,202	
Karakter Eksekutif	0,217	4,612	0,245	
Profitabilitas	0,217	4,617	0,376	
Kolmogrov-Smirnov				0,852
Run Test				0,561

**Sumber:** Output SPSS, 2021

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

<b>Variabel</b>	<b>B</b>	<b>t</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Konstanta	0,269	20,880	0,000	
Konservatisme Akuntansi	0,014	1,932	0,055	H <sub>1</sub> Ditolak
Karakter Eksekutif	-1,007	-2,978	0,003	H <sub>2</sub> Diterima
Profitabilitas	0,625	2,986	0,003	H <sub>3</sub> Diterima

**Sumber:** Output SPSS, 2021

## PEMBAHASAN

Berdasar data pada Tabel 3, hasil uji regresi berganda dapat diketahui bahwa, nilai signifikansi variabel konservatisme Akuntansi menunjukkan nilai  $0,055 > 0,005$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Tidak berpengaruhnya konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa penggunaan metode konservatif tidak akan membuat atau meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Semakin diterapkannya konservatisme akuntansi dalam perusahaan, maka sikap kehati-hatian akan pembuatan laporan keuangan juga akan semakin besar, sehingga kegiatan *Tax Avoidance* akan semakin kecil untuk dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Sari *et al.*, 2016).

Nilai signifikansi variabel karakter eksekutif menunjukkan nilai  $0,003 < 0,005$ , yang artinya lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,003 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara Karakter Eksekutif (RISK) dengan *Tax Avoidance* (CETR). Di dalam perusahaan pemimpin memiliki peran yang sangat berpengaruh atas keputusan-keputusan yang dibuat. Semakin tinggi eksekutif memiliki karakteristik *risk taking* maka akan semakin tinggi juga risiko terjadinya *tax avoidance* dikarenakan karakteristiknya yang berani dan adanya dorongan yang kuat untuk mendapatkan keuntungan yang besar sehingga berani untuk menerima resiko yang lebih tinggi juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfajri (2016) dan Oktamawati (2017).

Nilai signifikansi variabel profitabilitas menunjukkan nilai  $0,003 < 0,005$ , yang artinya lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,003 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara Profitabilitas (ROA) dengan *Tax Avoidance* (CETR). *Return On Assets* (ROA) merupakan sebuah indikator yang memberikan gambaran tentang performa keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, maka semakin bagus performa yang dimiliki perusahaan tersebut, sehingga laba yang didapatkan perusahaan pun besar. Jika laba yang didapatkan perusahaan besar maka secara tidak langsung beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga akan tinggi. Dikarenakan bagi perusahaan

pajak adalah sebuah beban yang dapat mengurangi laba perusahaan, maka sebagian besar perusahaan baik dengan profitabilitas yang tinggi ataupun rendah melakukan *tax avoidance*. Hasil sejalan dengan penelitian M. D. R. Saputra & Asyik (2017) *leverage and corporate governance to corporate tax avoidance*. This study classified the type of research that is causative. The population in this study is the Registered Manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange in 2009 until 2012. Election samples by purposive sampling method. The data used in this research is a secondary data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data collection techniques with engineering documentation. Data were analyzed using multiple regression analysis with SPSS 16.0. The results show that : 1 dan Oktamawati (2017).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasar hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan, sebagai berikut 1) Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019; 2) Karakter Eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019; dan 3) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019.

### Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya adalah pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti penghindaran pajak suatu perusahaan dengan sektor yang berbeda, peneliti diharapkan melakukan penelitian dengan periode waktu yang lebih lama dikarenakan dalam penelitian ini periode penelitian yang digunakan relative singkat, dengan periode waktu yang lebih lama maka akan mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik, dan peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel bebas lain yang mempengaruhi penghindaran pajak di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. K., & Mildawati, T. 2018. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7.
- Alfajri. 2016. Zirman dan SEM Paulus.
- Cahyono, Deddy Dyas, Rita Andin, K. R. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2011 – 2013. 2.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. 2010. Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Oktamawati, M. 2017. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Paligorova, T. 2011. Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Negri Padang*, 6(8), 1–19.
- Sari, N., Kalbuana, N., & Jumadi, A. 2016. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 3, 431–440. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7314/40 - Nila Sari.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Smulowitz, S., Becerra, M., & Mayo, M. 2019. Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Suardana, K. A. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, 2, 525–539.
- Winata, F. 2014. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–11.